PENERBIT Rumaysho

tips

Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan

Muhammad Abduh Tuasikal

Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan

Oleh: Muhammad Abduh Tuasikal

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Buku ini berisi "**Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan**" yang berisi bahasan fikih terkait shalat Jumat, hukum seputar khutbah Jumat, adab di hari Jumat, aturan dalam berkhutbah, tips khutbah, hingga contoh naskah khutbah yang bisa digunakan.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini, terutama kepada orang tua (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran oleh para pembaca, agar buku ini dapat menjadi tulisan yang lebih baik lagi.

Kata Umar bin Al-Khaththab: *Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami*.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan juga bisa menjadi tabungan amal penulis dan menjadi amal jariyah.

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Jumat sore, 25 Rabiul Akhir 1442 H, 11 Desember 2020

Darush Sholihin Panggang Gunungkidul, D.I. Yogyakarta

Daftar Isi

Mukadimah .... **iii**

Shalat Jumat itu Wajib .... **vii**

Syarat Wajib Shalat Jumat **1**

Syarat Sah Shalat Jumat **3**

Mengenai Syarat 40 dalam Shalat Jumat Berjamaah **5**

Wajib Jumat **11**

Syarat khutbah Jumat 11

Rukun khutbah 13

Dua rakaat shalat Jumat secara berjamaah 14

Adab di Hari Jumat **15**

Adab umum di hari Jumat 19

Khutbah Jumat itu Singkat **23**

Khutbah Jumat itu Harus Mudah Dipahami dan Dijiwai **25**

Belajar dan Bersikap Hikmah Sebelum Menyampaikan Khutbah **29**

Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan **33**

Sebelum naik mimbar 33

Saat di mimbar 34

Jangan Sampai Tidur Saat Mendengar Khutbah Jumat . 35

3 Contoh Naskah Khutbah Jumat 37

Contoh Naskah 1: Empat pintu setan dalam menggoda manusia 37

Contoh Naskah 2: Bagi yang belum paham jamak dan qashar shalat.. 47

Contoh Naskah 3: Meningkatkan amal saleh di usia senja . 56

Referensi 65

Biografi Penulis 67

Pendidikan formal.. 68

Pendidikan non-formal (belajar Islam) 68

Karya penulis 69

Publikasi internasional 75

Kontak penulis 75

Shalat Jumat itu Wajib

Shalat Jumat sudah kita ketahui bersama adalah suatu kewajiban. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴿٩﴾ ﴾

"*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah* ..." (QS. Al-Jumu'ah: 9).

Syarat Wajib Shalat Jumat

1. Islam,
2. Balighh,
3. Berakal,
4. Merdeka sempurna,
5. Laki-laki,
6. Sehat jasmani, dan
7. Mukim di tempat pelaksanaan shalat Jumat.

Dari Thariq bin Syihab *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia bersabda,

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِى جَمَاعَةٍ إِلاَّ أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوِ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِىٌّ أَوْ مَرِيضٌ

"*Shalat Jumat itu wajib bagi setiap muslim secara berjamaah selain empat orang: budak, wanita, anak kecil, dan orang sakit.*" (HR. Abu Daud, no. 1067. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih*).

Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ عَلَى الْمُسَافِرِ جُمُعَةٌ

“*Tidak ada kewajiban shalat Jumat bagi musafir*.” (HR. Ad Daruquthni).

Syarat Sah Shalat Jumat

Pertama: Shalat Jumat didirikan oleh orang yang berada di batasan *balad*.

Shalat Jumat tidak wajib untuk orang yang berada di gurun, tenda-tenda, dan tidak ada di situ orang-orang sebanyak empat puluh yang wajib mendirikannya.

Kedua: Shalat Jumat didirikan oleh empat puluh orang ahli Jumat.

Shalat Jumat itu didirikan oleh 40 orang yang dikenakan kewajiban Jumat, yaitu laki-laki dan baligh, serta *mustawthin*. *Mustawthin* artinya menetap, mereka tidaklah bersafar dari tempat mukimnya pada musim panas maupun musim dingin, kecuali ada hajat untuk berdagang atau ziarah. Jika tidak memenuhi syarat ini, shalat Jumat diganti dengan shalat Zhuhur.

Ketiga: Khutbah Jumat dilaksanakan pada waktu Zhuhur.

Keempat: Dalam satu *balad*, hanya ada satu tempat shalat Jumat. Lebih dari satu tempat shalat Jumat boleh dilakukan jika ada hajat saja.

Hikmah dari syarat ini adalah shalat Jumat akan semakin tampak sebagai syiar dan menunjukkan bersatunya kalimat.

Mengenai Syarat 40 dalam Shalat Jumat Berjamaah

Dipersyaratkan demikian karena shalat Jumat bermakna banyak orang (jamaah).Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu menunaikan shalat ini secara berjamaah, bahkan hal ini menjadi ijmak (kata sepakat) para ulama. (*Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 27:202).

Menurut madzhab Hanafiyah, jika telah hadir satu jamaah selain imam, maka sudah terhitung sebagai jamaah shalat Jumat. Karena demikianlah minimalnya bentuk jamak (plural). Dalil dari pendapat Hanafiyah adalah seruan bentuk jamak dalam ayat,

﴿ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.*" (QS. Al-Jumu'ah: 9). Seruan dalam ayat ini dengan panggilan bentuk jamak. Minimal jamak adalah dua orang. Ada pula ulama Hanafiyah yang menyatakan tiga orang selain imam.

Ulama Malikiyyah menyaratkan yang menghadiri shalat Jumat minimal 12 orang dari orang-orang yang diharuskan menghadirinya. Mereka berdalil dengan hadits Jabir,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنْ الشَّامِ فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا

"*Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *berdiri berkhutbah pada hari Jumat, lalu datanglah rombongan dari Syam, lalu orang-orang pergi menemuinya sehingga tidak tersisa, kecuali dua belas orang.*" (HR. Muslim, no. 863).

Ulama Syafi'iyah dan Hambali memberi syarat 40 orang dari yang diwajibkan menghadiri Jumat. Penulis *Al-Mughni* (2:171) berkata, "Syarat 40 orang dalam jamaah Jumat adalah syarat yang telah masyhur dalam madzhab Hambali. Syarat ini adalah syarat yang diwajibkan mesti ada dan syarat sahnya Jumat. … Empat puluh orang ini harus ada ketika dua khutbah Jumat."

Dalil yang menyatakan harus 40 jamaah disimpulkan dari perkataan Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu*,

لأَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ قَالَ لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ جَمَّعَ بِنَا فِى هَزْمِ النَّبِيتِ مِنْ حَرَّةِ بَنِى بَيَاضَةَ فِى نَقِيعٍ يُقَالُ لَهُ نَقِيعُ الْخَضِمَاتِ. قُلْتُ كَمْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ قَالَ أَرْبَعُونَ.

"As'ad bin Zurarah adalah orang pertama yang mengadakan shalat Jumat bagi kami di daerah Hazmi An-Nabit dari *harrah bani* Bayadhah di daerah Naqi' yang terkenal dengan Naqi' Al-Khadhamat. Saya bertanya kepadanya, "Waktu itu, ada berapa orang?" Dia menjawab, "Empat puluh." (HR. Abu Daud, no. 1069 dan Ibnu Majah, no. 1082. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan*).

Begitu pula disimpulkan dari hadits Jabir bin 'Abdillah,

مَضَتِ السُّنَّةُ أَنَّ فِيْ كُلِّ أَرْبَعِينَ فَمَا فَوْقَهَا جُمْعَةٌ

"*Telah berlalu sunnah (ajaran Rasul) bahwa setiap empat puluh orang ke atas diwajibkan shalat Jumat.*" (HR. Al-Baihaqi dalam Al-Kubra, 3:177. Hadits ini *dha'if* sebagaimana didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Gholil* 603. Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Talkhish Habir* 2: 567 berkata bahwa di dalamnya terdapat 'Abdul 'Aziz di mana Imam Ahmad berkata bahwa haditsnya dibuang karena ia adalah perawi dusta atau pemalsu hadits. An-Nasai berkata bahwa ia tidaklah terpercaya. Ad-Daruquthni berkata bahwa ia adalah *munkarul hadits*). Kesimpulannya, hadits terakhir ini adalah hadits yang lemah (*dha'if*) sehingga tidak bisa menjadi dalil pendukung.

Sedangkan hadits Ka'ab bin Malik di atas hanya menjelaskan keadaan dan tidak menunjukkan jumlah 40 sebagai syarat. Sehingga pendapat yang rajih (kuat) dalam masalah ini adalah jamaah shalat Jumat tidak beda dengan jamaah shalat lainnya. Artinya, sah dilakukan oleh dua orang atau lebih karena sudah disebut bentuk jamak.

Adapun hadits yang menceritakan dengan 12 jamaah, maka hadits ini tidak dapat dijadikan dalil pembatasan hanya dua belas orang saja karena terjadi tanpa sengaja, dan ada kemungkinan sebagiannya kembali ke masjid setelah menemui mereka.

Ada pula pendapat Imam Ahmad yang menyaratkan 50 orang, tetapi haditsnya lemah sehingga tidak bisa dijadikan pendukung.

Seperti hadits Abu Umamah, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

عَلَى الْخَمْسِيْنَ جُمْعَةٌ وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ ذَلِكَ

"*Diwajibkan Jumat pada lima puluh orang dan tidak diwajibkan jika kurang dari itu.* (HR. Ad Daruquthni dalam *sunan*-nya 2: 111. Haditsnya lemah, di sanadnya terdapat Ja'far bin Az Zubair, seorang *matruk*).

Juga hadits Abu Salamah, ia bertanya kepada Abu Hurairah,

عَلَى كَمْ تَجِبُ الْجُمُعَةُ مِنْ رَجُلٍ ؟ قَالَ : لَمَّا بَلَغَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسِينَ جَمَّعَ بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"*Berapa jumlah orang yang diwajibkan shalat jamaah?*" Abu Hurairah menjawab, "*Ketika sahabat Rasulullah* shallallahu 'alaihi wa sallam *berjumlah lima puluh, Rasulullah mengadakan shalat Jumat*" (Disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* 2: 171). Al Baihaqi berkata, "Telah diriwayatkan dalam permasalahan ini hadits tentang jumlah lima puluh, tetapi isnadnya *tidak shahih*." (*Sunan Al-Kubra*, 3: 255).

Pendapat terkuat

Perlu diperhatikan bahwa jumlah jamaah yang menjadi syarat sah Jumat diperselisihkan oleh para ulama sebagaimana penjelasan di atas. Namun, jumlah jamak itu menjadi syarat sah shalat Jumat berdasarkan ijmak (kata sepakat ulama). (Lihat *Syarh 'Umdah*

Al-Fiqh, Prof. Dr. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-Jibrin, 1:396). Berapakah minimal jamak? Ada yang mengatakan dua dan mayoritas ulama menyatakan minimal jamak adalah tiga (Lihat catatan kaki *Syarh 'Umdah Al-Fiqh*, 1:396).

Wajib Jumat

Wajib Jumat ada dua macam. Pertama, terkait dengan kewajiban dua khutbah. Kedua, terkait dengan dua rakaat shalat jumat secara berjamaah.

Syarat khutbah Jumat

1. **Khatib berdiri pada dua khutbah ketika ia mampu dan dipisah dengan duduk.**

   Dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata,

   كَانَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ يَقْعُدُ بَيْنَهُمَا

   "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan dua khutbah dan duduk di antara keduanya." (HR. Bukhari, no. 928).

   Juga dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata,

   كَانَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ ، كَمَا تَفْعَلُونَ الآنَ

   "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berkhutbah sambil berdiri kemudian duduk lalu beliau berdiri kembali. Itulah seperti yang kalian lakukan saat ini." (HR. Bukhari, no. 920 dan Muslim, no. 862).

2. **Khutbah dilakukan kemudian shalat.**

   Hal ini berdasarkan banyak hadits yang menerangkannya dan adanya ijmak atau kata sepakat para ulama dalam hal ini.

3. **Khatib suci dari hadats kecil maupun besar, suci pula dari najis yang tidak dimaafkan yaitu pada pakaian, badan dan tempat, begitu pula harus menutup aurat.**

   Khutbah itu seperti shalat dan sebagai gantian dari dua rakaat yang ada pada shalat Zhuhur. Oleh karenanya, sama halnya dengan shalat, disyaratkan pula syarat sebagaimana shalat.

4. **Rukun khutbah diucapkan dengan bahasa Arab.**

   Rukun khutbah mesti diucapkan dengan bahasa Arab walaupun rukun khutbah tersebut tidak dipahami. Jika tidak ada yang paham bahasa Arab dan berlalunya waktu, maka semuanya berdosa dan Jumatan tersebut diganti dengan shalat Zhuhur.

   Adapun jika tidak mampu berbahasa Arab dengan berlalunya waktu, rukun khutbah boleh diterjemahkan, shalat Jumat ketika itu menjadi sah.

5. **Berurutan dalam mengerjakan rukun khutbah, lalu berurutan pula dalam khutbah pertama dan kedua, lalu shalat.**

   Jika ada jarak yang lama (yang dianggap oleh 'urf itu lama) antara khutbah pertama dan kedua, juga ada jarak yang lama antara kedua khutbah dan shalat, khutbah jadi tidak sah. Jika mampu, wajib dibuat berurutan. Jika tidak, maka shalat Jumat diganti shalat Zhuhur.

6. **Yang mendengarkan rukun khutbah adalah 40 orang yang membuat jumatan jadi sah.**

Demikian semoga dipahami apa yang menjadi pemahaman dalam madzhab Syafi'i.

Rukun khutbah

1. Mengucapkan alhamdulillah, dengan bentuk ucapan apa pun yang mengandung pujian pada Allah.
2. Bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ucapan apa pun yang menunjukkan shalawat.

   Di sini dipersyaratkan nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebut secara jelas, seperti menyebut dengan Nabi, Rasul, atau Muhammad, tidak cukup dengan *dhamir* (kata ganti) saja.
3. Wasiat taqwa dengan bentuk lafazh apa pun.

   Ketiga rukun di atas adalah rukun dari dua khutbah. Kedua khutbah barulah sah jika ada ketiga hal di atas.
4. Membaca salah satu ayat dari Al-Qur'an pada salah satu dari dua khutbah.

   Ayat yang dibaca haruslah jelas, tidak cukup dengan hanya membaca ayat yang terdapat huruf *muqatha'ah* (seperti *alif laam miim*) yang terdapat dalam awal surat.
5. Berdoa kepada kaum mukminin pada khutbah kedua dengan doa-doa yang sudah makruf.

Dua rakaat shalat Jumat secara berjamaah

Kita dianggap mendapatkan shalat berjamaah Jumat dengan mendapatkan satu rakaat dari shalat Jumat. Jika mendapati satu rakaat, shalat Jumat dianggap sah. Jika tidak mendapati satu rakaat shalat Jumat, hendaklah beralih pada shalat Zhuhur.

- Jika ada seseorang menjadi masbuk, ia mengikuti imam pada rakaat kedua, shalat Jumatnya sah. Setelah imam salam, ia cukup mengerjakan satu rakaat untuk menyempurnakan.
- Jika ada seseorang mendapati imam setelah berdiri dari rukuk di rakaat kedua, ia tidak disebut mendapati shalat Jumat. Setelah imam salam, ia sempurnakan shalatnya menjadi shalat Zhuhur.

Adab di Hari Jumat

Pertama: Mandi Jumat

Samurah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالغُسْلُ أَفْضَلُ

"*Barang siapa yang berwudhu pada hari Jumat, maka itu baik. Barang siapa yang mandi, maka itu lebih utama.*" (HR. Abu Daud, no. 354; Tirmidzi, no. 497. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hasan*. Al-Hafiz Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Kedua: Membersihkan badan dari kotoran dan bau yang tidak enak

Dari Salman Al-Farisi *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ ، فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ، ثُمَّ يُصَلِّى مَا كُتِبَ لَهُ ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى

“*Apabila seseorang mandi pada hari Jumat dan bersuci semampunya, lalu memakai minyak dan harum-haruman dari rumahnya kemudian ia keluar rumah, lantas ia tidak memisahkan di antara dua orang, kemudian ia mengerjakan shalat yang diwajibkan, dan ketika imam berkhutbah, ia pun diam, maka ia akan mendapatkan ampunan antara Jumat yang satu dan Jumat lainnya.*” (HR. Bukhari, no. 883).

Ketiga: Memakai pakaian terbaik

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

“*Pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula.*” (HR. Abu Daud, no. 4061; Ibnu Majah, no. 3566; dan An-Nasai, no. 5325. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Keempat: Memotong kuku dan merapikan rambut, termasuk kumis

Kelima: Lebih awal ke masjid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ راح في الساعة الأولى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً ،

وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً

"*Siapa yang berangkat Jumat di awal waktu, maka ia seperti berqurban dengan unta. Siapa yang berangkat Jumat di waktu kedua, maka ia seperti berqurban dengan sapi. Siapa yang berangkat Jumat di waktu ketiga, maka ia seperti berqurban dengan kambing gibas yang bertanduk. Siapa yang berangkat Jumat di waktu keempat, maka ia seperti berqurban dengan ayam. Siapa yang berangkat Jumat di waktu kelima, maka ia seperti berqurban dengan telur*." (HR. Bukhari, no. 881 dan Muslim, no. 850).

Keenam: Shalat dua rakaat ketika masuk masjid

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Sulaik Al Ghothofani datang pada hari Jumat dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berkhutbah. Ia masuk dan langsung duduk. Beliau pun berkata pada Sulaik,

يَا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا - ثُمَّ قَالَ - إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

"*Wahai Sulaik, berdirilah dan kerjakan shalat dua rakaat (tahiyyatul masjid), persingkat shalatmu (agar bisa mendengar khutbah).*" Lantas beliau bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian menghadiri shalat Jumat dan imam berkhutbah, tetaplah kerjakan shalat sunnah dua rakaat dan persingkatlah*." (HR. Bukhari, no. 930 dan Muslim, no. 875).

Ketujuh: Diam ketika khutbah Jumat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ . وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

"*Jika engkau berkata pada sahabatmu pada hari Jumat, 'Diamlah, khatib sedang berkhutbah!' Sungguh engkau telah berkata sia-sia*." (HR. Bukhari, no. 934 dan Muslim, no. 851).

Namun, pembicaraan satu arah masih dibolehkan seperti misalnya khatib mengingatkan jamaah yang ribut, atau khatib mengingatkan jamaah yang belum shalat tahiyatul masjid.

Dalam hadits Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

أَتَى رَجُلٌ أَعْرَابِىٌّ مِنْ أَهْلِ الْبَدْوِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، هَلَكَتِ الْمَاشِيَةُ هَلَكَ

"Ada seorang Arab badui mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan saat itu beliau sedang berkhutbah Jumat. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, hewan ternak pada binasa …" (HR. Bukhari, no. 1029).

Adab umum di hari Jumat

Pertama: Disunnahkan membaca surah Al-Kahfi pada malam dan hari Jumat

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِى يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"*Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, dia akan disinari cahaya di antara dua Jumat*." (HR. An-Nasa'i dan Baihaqi. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *sahih* sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'* no. 6470).

Kedua: Disunnahkan memperbanyak doa pada hari Jumat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tentang hari Jumat, lantas beliau bersabda,

فِيهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ ، وَهْوَ قَائِمٌ يُصَلِّى ، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

"*Di hari Jumat terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim yang ia berdiri melaksanakan shalat lantas ia memanjatkan suatu doa kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut, melainkan Allah akan memberi apa yang ia minta*." (HR. Bukhari, no. 935 dan Muslim, no. 852).

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Al-Adzkar* berkata,

ويستحب الإكثار من الدعاء في جميع يوم الجمعة من طلوع الفجر إلى غروب الشمس رجاء مصادفة ساعة الإجابة ، فقد اختلف فيها على أقوال كثيرة ، فقيل : هي بعد طلوع الفجر وقبل طلوع الشمس ، وقيل : بعد طلوع الشمس وقيل : بعد الزوال ، وقيل : بعد العصر ، وقيل غير ذلك.

"Memperbanyak doa sangat dianjurkan pada sepanjang waktu dari hari Jumat, mulai dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari pada hari Jumat. Ini agar mendapatkan waktu dikabulkannya doa. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai waktu terkabulnya doa pada hari Jumat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa waktunya adalah antara terbit fajar Shubuh pada hari Jumat hingga terbitnya matahari. Pendapat kedua menyatakan bahwa waktunya adalah setelah terbit matahari. Ada juga yang menyatakan waktu tersebut adalah setelah zawal, matahari tergelincir ke barat. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa waktu tersebut adalah setelah Ashar. Ada pula pendapat lainnya."

Syaikh Dr. 'Abdul 'Aziz Asy-Syayi' hafizhahullah berkata ketika menyebutkan perkataan Imam Nawawi di atas dalam status Twitter-nya (@aamshaya), "Andai saja setiap orang bersemangat berdoa pada setiap hari Jumat dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, lebih-lebih lagi setelah shalat 'Ashar, maka ia akan mendapatkan waktu terkabulnya doa, ia akan mendapatkan kebaikannya, serta ia akan meraih kebahagiaan karena taufik dari Allah."

Ketiga: Disunnahkan bershalawat pada malam dan hari Jumat

Dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ فَإِنَّ صَلاَةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

"*Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jumat. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jumat. Barang siapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti*." (HR. Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra. Hadits ini *hasan lighairihi*—yaitu *hasan* dilihat dari jalur lainnya).

Khutbah Jumat itu Singkat

Dari Jabir bin Samurah As-Suwaiy *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- لاَ يُطِيلُ الْمَوْعِظَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِنَّمَا هُنَّ كَلِمَاتٌ يَسِيرَاتٌ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa memberi nasihat ketika hari Jumat tidak begitu panjang. Kalimat yang beliau sampaikan adalah kalimat yang singkat." (HR. Abu Daud, no. 1107. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Lihatlah pula contoh sahabat yang mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abu Wa'il berkata,

خَطَبَنَا عَمَّارٌ فَأَبْلَغَ وَأَوْجَزَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا أَبَا الْيَقْظَانِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ

'Ammar pernah berkhutbah di hadapan kami lalu dia menyampaikan (isi khutbahnya) dengan singkat. Tatkala beliau turun (dari mimbar), kami mengatakan, "Wahai Abul Yaqzhan, sungguh engkau telah berkhutbah begitu singkat. Coba kalau engkau sedikit memperlama."

Kemudian 'Ammar berkata bahwa ia telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ طُولَ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلاَةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ فَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْراً

"*Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan singkatnya khutbah merupakan tanda kefaqihan dirinya (paham akan agama). Maka perlamalah shalat dan buat singkatlah khutbah. Karena penjelasan itu bisa menyihir*." (HR. Muslim, no. 869 dan Ahmad, 4:263. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *sahih*).

Yang dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, khutbah dan shalatnya bersifat pertengahan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Sebagaimana disebutkan oleh Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

كُنْتُ أُصَلِّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ketika itu shalat beliau bersifat pertengahan, begitu pula khutbahnya." (HR. Muslim, no. 866). Yang dimaksud bersikap pertengahan di sini adalah tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat. Lihat *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajaj Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, 17:255.

Khutbah Jumat itu Harus Mudah Dipahami dan Dijiwai

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ

"Kebiasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan tampak marah. Seolah-olah beliau memperingatkan tentara dengan mengatakan, 'Musuh akan menyerang kamu pada waktu pagi, musuh akan menyerang kamu pada waktu sore.'" (HR. Muslim, no. 867).

Yang dimaksud hadits "*tampak mata beliau memerah, suaranya lantang, dan tampak marah*" adalah untuk menghilangkan kurang fokusnya hati saat mendengarkan khutbah. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan khutbah, benar-benar terasa keutamaan dan pengaruhnya sehingga jamaah Jumat fokus mendengarkan nasihat. Hadits ini dijadikan dalil bagaimana seorang khatib mesti menyatakan pentingnya isi khutbah yang ingin disampaikan, sehingga suara ketika itu begitu lantang. Nantinya ada jeda yang perlu disesuaikan, dan ada nasihat untuk memotivasi dan ada nasihat untuk mengingatkan. Adapun

maksud tampak marah menunjukkan sangat pentingnya hal yang diingatkan. Lihat bahasan *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajaj Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, 17:257-258.

Dalam riwayat lain,

وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ، يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ

"*Namun, beliau berbicara dengan pembicaraan yang terang dan jelas.* ***Orang yang duduk menghadap beliau akan mudah menghafal perkataan beliau***." (HR. Tirmidzi, no. 3639. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *sahih*).

Cara menjiwai adalah setiap yang ingin disampaikan, hendaklah diamalkan terlebih dahulu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*" (QS. Al-Baqarah: 44).

Ayat di atas tidaklah menunjukkan bahwa jika seseorang tidak mengamalkan yang ia ilmui berarti ia meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar secara total. Namun, ayat tersebut cuma menunjukkan ketercelaan karena seseorang meninggalkan dua kewajiban. Karena perlu dipahami bahwa manusia memiliki

dua kewajiban yaitu memerintahkan (mendakwahi) orang lain dan mengajak pula diri sendiri. Jika seseorang meninggalkan salah satunya, jangan sampai ia meninggalkan yang lainnya. Yang sempurna memang seseorang melakukan keduanya. Jika keduanya ditinggalkan berarti itu kekurangan yang sempurna. Jika hanya menjalankan salah satunya, berarti tidak mencapai derajat pertama (derajat kesempurnaan), tetapi tidak tercela seperti yang terakhir (derajat ketidaksempurnaan).

Perlu diketahui pula bahwa sifat jiwa tidaklah patuh pada orang yang berkata, tetapi tindakan nyatanya itu berbeda. **Manusia akan lebih senang mengikuti orang yang mempraktikkan langsung dibanding dengan orang yang cuma sekadar berucap.**

Demikian, penjelasan di atas adalah kutipan dari penjelasan Syaikh As-Sa'di dalam kitab tafsirnya, hlm. 38.

Dalam ayat lainnya disebutkan pula,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣ ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*." (QS. Ash-Shaff: 2-3).

Belajar dan Bersikap Hikmah Sebelum Menyampaikan Khutbah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan tentang amar makruf nahi mungkar,

فَلَا بُدَّ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ : الْعِلْمُ ؛ وَالرِّفْقُ ؛ وَالصَّبْرُ ؛ الْعِلْمُ قَبْلَ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ ؛ وَالرِّفْقُ مَعَهُ وَالصَّبْرُ بَعْدَهُ

"Orang yang ingin beramar makruf nahi mungkar semestinya memiliki tiga bekal yaitu: (1) ilmu, (2) lemah lembut, dan (3) sabar. Ilmu haruslah ada sebelum amar makruf nahi mungkar (di awal). Lemah lembut harus ada ketika ingin beramar makruf nahi mungkar (di tengah-tengah). Sikap sabar harus ada sesudah beramar makruf nahi mungkar (di akhir)." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 28:137).

Al-Qadhi Abu Ya'la *rahimahullah* mengatakan,

لَا يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ إلَّا مَنْ كَانَ فَقِيهًا فِيمَا يَأْمُرُ بِهِ ؛ فَقِيهًا فِيمَا يَنْهَى عَنْهُ ؛ رَفِيقًا فِيمَا يَأْمُرُ بِهِ ؛ رَفِيقًا فِيمَا يَنْهَى عَنْهُ ؛

حَلِيمًا فِيمَا يَأْمُرُ بِهِ حَلِيمًا فِيمَا يَنْهَى عَنْهُ

"Tidaklah seseorang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, melainkan ia haruslah menjadi orang yang berilmu (faqih) pada apa yang ia perintahkan dan apa yang ia larang; ia juga harus bersikap lemah lembut (rafiq) pada apa yang ia perintahkan dan ia larang; ia pun harus bersikap sabar (halim) pada apa yang ia perintahkan dan yang ia larang." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 28:137).

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk berilmu dahulu sebelum beramal. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ ١٩ ﴾

"*Maka ilmuilah (ketahuilah)! Bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu*." (QS. Muhammad: 19).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"*Tahun-tahun yang penuh dengan penipuan akan datang di tengah-tengah manusia. Ketika itu, pendusta dibenarkan, sedangkan orang yang jujur malah didustakan. Pengkhianat dipercaya, sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara*." Ada yang bertanya, "Apa yang

dimaksud Ruwaibidhah?" Beliau menjawab, "***Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas***." (HR. Ibnu Majah, no. 4036 dan Ahmad, 2:291. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata,

العِلْمُ إِمَامُ العَمَلِ وَالعَمَلُ تَابِعُهُ

"Ilmu adalah pemimpin amal dan amalan itu berada di belakang setelah adanya ilmu." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 28:136).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "Jika seseorang membekali dirinya dengan ilmu, maka itu akan membuat lebih cepat mengantarkan kepada tujuan." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 28:137).

Kita diperintahkan untuk bersikap hikmah sebagaimana dalam ayat,

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ١٢٥ ﴾

"*Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*." (QS. An-Nahl: 125).

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ ، فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - ، فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه

وسلم - بِذَنُوبٍ مِنْ مَاءٍ ، فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ

Ada seorang Arab Badui pernah memasuki masjid, lantas dia kencing di salah satu sisi masjid. Lalu para sahabat menghardiknya. Namun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang tindakan para sahabat tersebut. Tatkala orang tadi telah menyelesaikan hajatnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas memerintah para sahabat untuk mengambil air, kemudian bekas kencing itu pun disirami. (HR. Bukhari, no. 221 dan Muslim, no. 284).

Di antara pengertian hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak. Sikap hikmah berarti berbicara sesuai pada tempatnya. Saat waktu berbicara keras, maka berbicaralah keras. Saat waktu berbicara lemah lembut, maka berbicaralah lemah lembut. Lihat *At-Tashiil li Ta'wil At-Tanzil Tafsir Al-'Ankabut, Ar-Ruum, Luqman, As-Sajdah fii Sual wa Jawab*, hlm. 315-316.

Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan

Sebelum naik mimbar

1. Niat karena Allah
2. Persiapan fisik, pakaian, dan mental
3. Persiapan ilmu dan materi
    - Materi sebisa mungkin disusun dengan memperhatikan kondisi umat. Jika saat ini, masa perayaan non-muslim, bisa diingatkan kaum muslimin tidak perlu ikut serta dan tidak perlu mengganggu. Jika mau dekat puasa Arafah, diingatkan tentang puasa sunnah tersebut.
    - Materi disusun secara lengkap, tetapi singkat. Lalu dibaca berulang kali untuk memahami materi.
    - Materi dibuat poin demi poin untuk menunjukkan garis besarnya.
    - Mencoba membaca materi dengan *timer*, usahakan khutbah berdurasi sekitar 10-15 menit.

- Jika materi terlalu panjang, hendaklah dipotong dan diedit.

Saat di mimbar

1. Senyum ikhlas.
2. Pahami materi 100%, bisa cukup menghafal dalil-dalil penting, walau masih diperkenankan melihat teks cukup pada poin-poin penting saja.
3. Khusus khutbah Jumat, sampaikan dengan lantang.
4. Jangan sampai berkhutbah dengan suara pelan, yang menunjukkan tidak semangat, sehingga membuat jamaah tambah ngantuk.
5. Jangan terlalu panjang. Durasi khutbah maksimal yang bisa membuat otak jamaah mendapatkan ilmu adalah antara 10-15 menit, ditambah doa penutup sekitar 2-3 menit. Lebih dari waktu itu, jamaah sudah tidak fokus.
6. Gunakan gestur yang dinamis, tetapi tetap wajar dan natural.
7. Gunakan suara yang dinamis, tidak monoton dengan intonasi yang sesuai. Itulah kenapa, khatib harus paham benar materi yang mau disampaikan.

Jangan Sampai Tidur Saat Mendengar Khutbah Jumat

Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin berkata,

كانوا يكرهون النوم والإمام يخطب ويقولون فيه قولا شديدا.

"Mereka (para sahabat) membenci orang yang tidur ketika imam sedang berkhutbah. Mereka mencela dengan celaan yang keras."

Ibnu 'Aun mengatakan,

ثم لقيني بعد ذلك فقال: تدري ما يقولون؟ قال: يقولون مثلهم كمثل سرية أخفقوا

"Saya bertemu lagi dengan Ibnu Sirin. Beliau pun bertanya, "Apa komentar sahabat tentang mereka?" Ibnu Sirin mengatakan, "Mereka (para sahabat) berkata, orang semisal mereka (yang tidur ketika mendengarkan khutbah) seperti pasukan perang yang gagal, tidak menang dan tidak mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang)." Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberi nasihat bagi yang mengalami kantuk saat mendengar khutbah yaitu berpindah

tempat. Dari Samurah bin Jundub *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى مَقْعَدِ صَاحِبِهِ وَيَتَحَوَّلْ صَاحِبُهُ إِلَى مَقْعَدِهِ

"*Jika salah seorang di antara kalian mengantuk pada hari Jumat (mendengar khutbah Jumat), hendaklah ia berpindah tempat ke tempat temannya, dan temannya menduduki tempat duduknya.*" (HR. Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra*, 3:238).

3 Contoh Naskah Khutbah Jumat

Contoh Naskah 1: Empat pintu setan dalam menggoda manusia

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللَّهُمّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْماً، وَأَرِنَا الحَقَّ حَقّاً وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا البَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Amma ba'du …

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah …

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang memerintahkan kita untuk terus bertaqwa kepada-Nya.

Pada hari Jumat penuh berkah ini, kita diperintahkan bershalawat kepada Nabi akhir zaman, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah …

Setan berusaha menyesatkan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*." (QS. Al-Baqarah: 168-169).

Setan memiliki langkah-langkah dalam menggoda manusia. Ada empat pintu utama sebagai pembuka maksiat lainnya.

Dalam *Badaa-i' Al-Fawaid* (2:816), Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata,

إِمْسَاكُ فُضُوْلِ النَّظَرِ وَالكَلَامِ وَالطَّعَامِ وَمُخَالَطَةِ النَّاسِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ إِنَّمَا يَتَسَلَّطُ عَلَى اِبْنِ آدَمَ وَيَنَالُ مِنْهُ غَرَضَهُ مِنْ هَذِهِ الأَبْوَابِ الأَرْبَعَةِ فَإِنَّ فُضُوْلَ النَّظَرِ يَدْعُو إِلَى الإِسْتِحْسَانِ وَوُقُوْعِ صُوْرَةِ المَنْظُوْرِ إِلَيْهِ فِي القَلْبِ وَالإِشْتِغَالِ بِهِ وَالفِكْرَةِ فِي الظَفْرِ بِهِ

"Hendaknya menahan diri dari pandangan yang tak bisa terjaga, banyak bicara, banyak makan, dan banyak bergaul. Hal-hal ini merupakan empat pintu setan dalam menguasai manusia dan jalan setan mencapai tujuannya. Enggan menundukkan pandangan akan mengantarkan pada menganggap baik (istihsan), yang dilihat akan menancap dalam hati, pikiran pun akan sibuk membayangkannya, hingga berpikiran agar tercapai tujuan."

Empat hal ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam poin kesepuluh setelah menyebutkan sembilan kaidah bermanfaat untuk melindungi hamba dari setan dan menyelamatkan dari gangguannya. Lihat *Badaa-i' Al-Fawaid*, 2:809-816.

Berikut adalah rincian dari empat pintu setan di atas.

Pertama: Banyak memandang

Contohnya adalah memandang lawan jenis.

Dalam surah An-Nuur sendiri diperintahkan untuk menundukkan pandangan,

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ٣٠ ﴾

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya*." (QS. An-Nuur: 30).

Wanita juga diperintahkan untuk menundukkan pandangan,

﴿ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ٣١ ﴾

"*Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya*." (QS. An-Nuur: 31).

Dalam hadits disebutkan,

فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ

"*Zina kedua mata adalah dengan melihat*." (HR. Muslim, no. 6925).

Dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِى أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِى.

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai pandangan yang tidak di sengaja. Maka beliau memerintahkanku supaya memalingkan pandanganku.” (HR. Muslim, no. 2159).

Kedua: Banyak bicara

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ،

“*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkatalah yang baik, ataukah diam*.” (HR. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47).

Dari Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِى النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

“*Semoga ibumu kehilanganmu! (Kalimat ini maksudnya adalah untuk memperhatikan ucapan selanjutnya). Tidaklah manusia tersungkur di neraka di atas wajah atau di atas hidung mereka melainkan dengan sebab lisan mereka*.’” (HR. Tirmidzi, no. 2616 dan Ibnu Majah, no. 3973. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan hadits ini *hasan*).

Ketiga: Banyak makan

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"*Tidak ada tempat yang lebih jelek daripada memenuhi perut keturunan Adam. Cukup keturunan Adam mengonsumsi yang dapat menegakkan tulangnya. Kalau memang menjadi suatu keharusan untuk diisi, maka sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.*" (HR. Ahmad, 4:132; Tirmidzi, no. 2380; Ibnu Majah, no. 3349. Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa perawi hadits ini *tsiqqah*, terpercaya).

Keempat: Banyak bergaul

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.*" (HR. Abu Daud, no. 4833; Tirmidzi, no. 2378; dan Ahmad, 2:344. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *sahih*).

Adapun bergaul ada beberapa bentuk menurut Ibnul Qayyim dalam *Badaai' Al-Fawaid*:

1. Bergaul seperti orang yang membutuhkan makanan, terus dibutuhkan setiap waktu, contohnya adalah bergaul dengan para ulama.

2. Bergaul seperti orang yang membutuhkan obat, dibutuhkan ketika sakit saja, contohnya adalah bentuk muamalah, kerja sama, berdiskusi, atau berobat saat sakit.

3. Bergaul yang malah mendapatkan penyakit, misalnya ada penyakit yang tidak dapat diobati, ada yang kena penyakit bentuk lapar, ada yang kena penyakit panas sehingga tak bisa berbicara.

4. Bergaul yang malah mendapatkan racun, contohnya adalah bergaul dengan ahli bid'ah dan orang sesat, serta orang yang menyesatkan yang lain dari jalan Allah yang menjadikan sunnah itu bid'ah atau bid'ah itu menjadi sunnah, menjadikan perbuatan baik sebagai kemungkaran dan sebaliknya.

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam *Badaa-i' Al-Fawaid* (2:824-825), "Siapa yang tersadarkan dengan menjaga diri dari empat hal yang merusak yaitu tidak menjaga pandangan, banyak bicara, banyak makan, dan banyak bergaul, padahal empat hal ini adalah yang merusak alam, lalu ia menempuh sembilan langkah untuk menjaga diri dari godaan setan tersebut, maka ia berarti telah mendapatkan taufik, mencegah dirinya dari pintu Jahannam, dan membuka pintu rahmat."

Kalau kita mau merinci, memang benar-benar nyata apa yang dinyatakan oleh Ibnul Qayyim, dosa-dosa berasal dari empat pintu setan:

1. Pandangan yang tidak dijaga akan mengantarkan pada perbuatan zina dan perselingkuhan.
2. Banyak bicara (tidak menjaga omongan) akan mengantarkan pada suka memfitnah dan mengghibah.
3. Banyak makan berarti mengurus perut akan mengantarkan orang pada memakan harta haram, yang penting harta diperoleh dengan cara apa pun walaupun dengan cara menzalimi orang lain, melakukan gharar (pengelabuan), hingga memakan riba.
4. Salah bergaul berakibat mendapatkan lingkungan yang jelek, akhirnya menjadi pecandu narkoba dan minuman keras.

Demikian khutbah pertama ini.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَمِيْعُ العَلِيْمُ

Khutbah Kedua

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

اَمَّا بَعْدُ : فَيَااَ يُّهَاالنَّاسُ !! اِتَّقُوااللهَ تَعَالَى. وَذَرُوالْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَوَمَابَطَنْ. وَحَافِظُوْاعَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ. وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاًعَلِيْمًا : اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِىْ يَاَ يُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْاصَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ وَالمؤْمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ،

وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعَمِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِمْهَا عَلَيْنَا

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الهُدَى ، والتُّقَى ، والعَفَافَ ، والغِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ و مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Contoh Naskah 2: Bagi yang belum paham jamak dan qashar shalat

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللَّهُمّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى مُحَمّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْنِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْماً، وَأَرِنَا الحَقَّ حَقّاً وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا البَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Amma ba'du …

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah …

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang memerintahkan kita untuk terus bertaqwa kepada-Nya.

Pada hari Jumat penuh berkah ini, kita diperintahkan bershalawat kepada Nabi akhir zaman, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ada hadits yang menunjukkan keutamaan bershalawat kepada beliau. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"*Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*" (HR. Muslim, no. 408).

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah …

Dalam khutbah Jumat kali ini, kami ingin menyampaikan dua ajaran dalam Islam yang menunjukkan agama ini penuh kemudahan, yaitu jamak dan qashar shalat.

Dasar yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah ajaran Islam itu penuh kemudahan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ١٨٥﴾

"*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*." (QS. Al-Baqarah: 185).

Dalam ayat lainnya disebutkan,

﴿يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾﴾

"*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*." (QS. An Nisa': 28).

Dalam hadits juga disebutkan,

يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا

"*Buatlah mudah, janganlah mempersulit*." (HR. Bukhari, no. 69 dan Muslim, no. 1734).

Dalam hadits lain disebutkan,

فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"*Kalian diutus untuk mempermudah dan kalian tidaklah diutus untuk mempersulit*." (HR. Bukhari, no. 220).

Sekarang kita melihat mengenai jamak shalat.

Jamak shalat artinya mengerjakan dua shalat wajib di salah satu waktu, baik dengan mengerjakan di waktu shalat yang pertama (jamak takdim) ataukah dikerjakan di waktu shalat yang kedua (jamak takhir). Shalat yang boleh dijamak adalah shalat Zhuhur dan shalat 'Ashar, lalu shalat Maghrib dan shalat 'Isya'. Menjamak

dua shalat ini dibolehkan menurut ijma' (kesepakatan) para ulama. (Dinukil dari *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 27:287).

Dasar dari jamak shalat di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ ﴾

"*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" (QS. Al-Isra': 78).

Dari sini yang dimaksudkan melakukan shalat pada waktu *duluk asy-syams* adalah saat matahari tergelincir yaitu shalat Zhuhur dan Ashar. Sedangkan maksud shalat pada *ghasaq al-lai*l (gelap malam, saat tenggelam matahari) adalah shalat Maghrib dan Isya. Maka berarti shalat Zhuhur dan Ashar bisa dijamak, begitu pula shalat Maghrib dan Isya bisa dijamak.

Apa saja sebab boleh menjamak shalat?

Pertama, menjamak shalat karena hujan deras yang menyulitkan

Kedua, menjamak shalat karena sakit.

Dalilnya adalah firman Allah,

﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴿٧٨﴾ ﴾

"*Dan Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*" (QS. Al-Hajj: 78).

Ketiga, menjamak shalat karena kesulitan mengerjakan shalat pada masing-masing waktu, misalnya macet yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta.

Catatan: Tidak boleh mengundur shalat siang pada malam hari misalnya karena mengurus pernikahan menjadi among tamu atau menjamak shalat tanpa ada uzur.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Boleh menjamak shalat Maghrib dan Isya, begitu pula Zhuhur dan 'Ashar menurut kebanyakan ulama karena sebab safar ataupun sakit, begitu pula karena uzur lainnya. Adapun melakukan shalat siang di malam hari (seperti shalat Ashar dikerjakan di waktu Maghrib) atau menunda shalat malam di siang hari (seperti shalat Shubuh dikerjakan tatkala matahari sudah meninggi), maka seperti itu tidak boleh meskipun ia adalah orang sakit atau musafir, begitu pula tidak boleh karena alasan kesibukan lainnya. Hal ini disepakati oleh para ulama." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 22:30).

Sekarang kita bahas qashar shalat? Qashar shalat itu apa?

Yang dimaksud qashar adalah menjadikan shalat empat rakaat menjadi dua rakaat ketika safar, baik dilakukan ketika dalam keadaan khauf (genting) maupun keadaan aman.

Ibnu Taimiyah telah menjelaskan sebab qashar shalat dan sebab jamak shalat dengan mengatakan,

وَالْقَصْرُ سَبَبُهُ السَّفَرُ خَاصَّةً لَا يَجُوزُ فِي غَيْرِ السَّفَرِ وَأَمَّا الْجَمْعُ فَسَبَبُهُ الْحَاجَةُ وَالْعُذْرُ فَإِذَا احْتَاجَ إلَيْهِ جَمَعَ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ وَالطَّوِيلِ وَكَذَلِكَ الْجَمْعُ لِلْمَطَرِ وَنَحْوِهِ وَلِلْمَرَضِ وَنَحْوِهِ وَلِغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْأَسْبَابِ

فَإِنَّ الْمَقْصُودَ بِهِ رَفْعُ الْحَرَجِ عَنْ الْأُمَّةِ

Qashar shalat hanya disebabkan karena seseorang itu bersafar. Tidak boleh seseorang mengqashar shalat pada selain safar. Adapun sebab menjamak shalat adalah karena adanya hajat (kebutuhan) dan adanya uzur (halangan). Jika seseorang butuh untuk menjamak shalat, maka ia boleh menjamaknya pada safar yang singkat atau safar yang waktunya lama. Begitu pula seseorang boleh menjamak shalat karena alasan hujan dan kesulitan semacam itu, karena sakit, dan sebab lainnya. Karena ingat sekali lagi, sebab menjamak shalat adalah untuk menghilangkan kesulitan pada kaum muslimin. (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 22:292).

Apa saja syarat boleh mengqashar shalat? Sehingga kita tidak mudah-mudahan mengqashar shalat.

1. Niat untuk bersafar

   Ulama Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hambali menyaratkan safar yang boleh shalatnya diqashar adalah safar yang bukan maksiat.

2. Sudah mencapai jarak safar

   Seseorang baru boleh mengqashar shalat jika sudah mencapai jarak yang ditentukan oleh para fuqaha sebagai jarak disebut telah bersafar. Jika telah memenuhi jarak tersebut barulah disebut sebagai musafir, yaitu sekitar 83 km.

3. Sudah keluar dari bangunan terakhir dari negerinya.

   Qashar shalat baru bisa dilakukan jika seseorang keluar dari tempat ia bermukim. Jika ia keluar dari rumah terakhir dari

kotanya, ketika itu barulah shalat bisa diqashar menjadi dua rakaat. Dalilnya,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ – رضى الله عنه – قَالَ صَلَّى النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا ، وَبِذِى الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat di Madinah empat rakaat, dan di Dzul Hulaifah (saat ini disebut dengan: Bir Ali) shalat sebanyak dua rakaat. (HR. Bukhari no. 1089 dan Muslim no. 690).

4. Disyaratkan niat qashar untuk setiap shalat.

   Disyaratkan untuk mengqashar shalat, sudah ada niat sejak takbiratul ihram untuk setiap shalat.

   Kesimpulannya berarti bagi musafir bisa menjamak dan mengqashar shalat, berarti ia boleh melakukan shalat Zhuhur dan Ashar secara jamak ditambah qashar, dengan melakukan dua rakaat Zhuhur lalu dua rakaat Ashar, atau dengan melakukan tiga rakaat Maghrib lalu dua rakaat Isya. Lalu ia memilih, boleh melakukan jamak takdim ataukah jamak takhir, tergantung kesempatan dan waktunya.

   Demikian khutbah pertama ini.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَمِيْعُ العَلِيْمُ

Khutbah Kedua

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

اَمَّا بَعْدُ : فَيَاا َ يُّهَاالنَّاسُ !! اِتَّقُواالله تَعَالىَ. وَذَرُواالْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَوَمَابَطَنْ. وَحَافِظُوْاعَلىَ الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَاعْلَمُوْااَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ. وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالىَ وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا : اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِىْ يَاَ يُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْاصَلُّوْاعَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ وَالمؤْمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعَمِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِمْهَا عَلَيْنَا

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الهُدَى ، والتُّقَى ، والعَفَافَ ، والغِنَى

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ و مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْن

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Contoh Naskah 3: Meningkatkan amal saleh di usia senja

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللَّهُمّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى مُحَمّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْن

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْماً، وَأَرنَا الحَقَّ حَقّاً وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرنَا البَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Amma ba'du …

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah …

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang memerintahkan kita untuk terus bertaqwa kepada-Nya.

Pada hari Jumat penuh berkah ini, kita diperintahkan bershalawat kepada Nabi akhir zaman, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ada hadits yang menunjukkan keutamaan bershalawat kepada beliau. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"*Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*" (HR. Muslim, no. 408).

Ma'asyirol muslimin rahimani wa rahimakumullah …

Di antara jamaah shalat Jumat ini pasti ada yang berusia senja, kali ini kita akan kaji motivasi meningkatkan amalan di usia seperti itu.

Kita mulai merenungkan ayat,

﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾ ﴾

"*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,*

maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An-Nashr: 1-3).

Tentang ayat di atas, coba perhatikan penjelasan yang bagus dari Ibnu 'Abbas berikut ini.

Ada sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Suatu hari Umar mengundang mereka dan mengajakku bersama mereka. Seingatku, Umar tidak mengajakku saat itu selain untuk mempertontonkan kepada mereka kualitas keilmuanku. Lantas Umar bertanya, "Bagaimana komentar kalian tentang ayat (yang artinya), "*Seandainya pertolongan Allah dan kemenangan datang (1) dan kau lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (2)* –hingga ahkir surat. (QS. An Nashr: 1-3). Sebagian sahabat berkomentar (menafsirkan ayat tersebut), "Tentang ayat ini, setahu kami, kita diperintahkan agar memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya, ketika kita diberi pertolongan dan diberi kemenangan." Sebagian lagi berkomentar, "Kalau kami tidak tahu." Atau bahkan tidak ada yang berkomentar sama sekali. Lantas Umar bertanya kepadaku, "Wahai Ibnu Abbas, beginikah kamu menafsirkan ayat tadi? "Tidak", jawabku. "Lalu bagaimana tafsiranmu?", tanya Umar. Ibnu Abbas menjawab, "Surat tersebut adalah pertanda wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sudah dekat. Allah memberitahunya dengan ayatnya: "Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan', itu berarti penaklukan Makkah dan itulah tanda ajalmu (Muhammad), karenanya "*Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan, sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat*." Kata Umar, "Aku tidak tahu penafsiran ayat tersebut selain seperti yang kamu (Ibnu Abbas) ketahui."" (HR. Bukhari, no. 4294).

Dari sinilah Imam Nawawi *rahimahullah* menyimpulkan dalam Riyadhus Sholihin dengan judul bab yang beliau tulis: "**Bab 12. *Anjuran untuk Meningkatkan Amal Kebaikan pada Akhir Usia***."

Jangan malah makin tua, makin menjadi-jadi

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengingatkan,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"*Ada tiga golongan yang Allah tidak berbicara kepada mereka pada hari Kiamat, tidak membersihkan mereka, dan tidak melihat kepada mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih: orang yang sudah tua tapi berzina, penguasa yang suka bohong, dan orang miskin yang sombong*." (HR. Muslim, no. 172).

Tambah usia harusnya bertambah semakin baik.

Dalam hadits disebutkan,

لَا يَتَمَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ. إِنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ, وَإِنَّهُ لَا يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا

"*Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian. Dan jangan pula berdoa agar segera mendapat kematian sebelum kematian itu datang kepadanya. Sesungguhnya bila ia mati, maka terputuslah amalannya dan bahwa tidaklah usia seorang mukmin itu bertambah pada dirinya kecuali akan menambah kebaikan*." (HR. Muslim, No. 2682).

Amalan apa saja yang bisa dilakukan ketika usia senja?

Pertama: Lebih memerhatikan amalan-amalan wajib. Sebab, ibadah-ibadab yang bersifat wajib (fardhu) merupakan kewajiban yang bersifat individual yang harus ditegakkan sendiri-sendiri oleh setiap muslim dan muslimah hingga ajal datang. Selain itu, amal-amal wajib adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Kedua: Menghindari hal-hal yang diharamkan oleh syariat.

Ketiga: Menambah amalan-amalan sunnah.

Keempat: Banyak bertasbih, bertahmid, membaca istighfar, dan bertaubat.

Kelima: Memperbanyak amal-amal ringan, tapi berpahala besar, seperti berdzikir dan membaca shalawat.

Keenam: Rutin membaca dzikir pagi dan petang.

Ketujuh: Tetap aktif dalam thalabul ilmi (menghadiri majelis ilmu). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً

"*Allah tidak akan menerima argumen kepada seseorang yang Allah tunda ajalnya hingga mencapai 60 tahun*." (HR. Bukhari, no.641).

Kedelapan: Rutin mempelajari Alquran dan menadabburinya (merenungkannya) lewat bahasan ulama dalam kitab tafsir (yang tentu lebih mendalam dari sekadar Alquran terjemah).

Kesembilan: Berpesan kepada anak-anak dan keturunan agar menjadi saleh dan salehah, gemar mendoakan orang tua baik saat masih hidup atau setelah meninggal, dan membantu menalqin orang tua ketika akan meninggal.

Moga kita diberi umur panjang.

Rajinlah berdoa seperti ini,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالِي، وَوَلَدِي، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَنِي وَأَطِلْ حَيَاتِي عَلَى طَاعَتِكَ، وَأَحْسِنْ عَمَلِي وَاغْفِرْ لِي

"ALLAHUMMA AK-TSIR MAALII WA WALADII, WA BAARIK LII FIIMAA A'THOITANII WA ATHIL HAYAATII 'ALA THO'ATIK WA AHSIN 'AMALII WAGH-FIR LII.

(artinya: Ya Allah perbanyaklah harta dan anakku serta berkahilah karunia yang Engkau beri. Panjangkanlah umurku dalam ketaatan pada-Mu dan baguskanlah amalku serta ampunilah dosa-dosaku)."

(Diambil dari kumpulan doa dari Syaikh Sa'id bin Wahf Al-Qahthani *rahimahullah* dan bisa dilihat pula di buku *50 Doa Mengatasi Problem Hidup,* terbitan Rumaysho).

Demikian khutbah pertama ini.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَمِيْعُ العَلِيْمُ

Khutbah Kedua

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

اَمَّا بَعْدُ : فَيَااَ يُّهَاالنَّاسُ !! اِتَّقُوااللهَ تَعَالَى. وَذَرُوالْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَوَمَابَطَنْ. وَحَافِظُوْاعَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَاعْلَمُوْااَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ. وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا : اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِىْ يَاَ يُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْاصَلُّوْاعَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ وَالمؤْمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعَمِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِمْهَا عَلَيْنَا

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الهُدَى ، والتُّقَى ، والعَفَافَ ، والغِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ و مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Referensi

1. *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajaj Syarh Shahih Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Muhammad bin 'Ali Al-Itiyubia. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Al-Fiqh Al-Manhaji 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1430 H. Dr. Musthofa Al-Khin, Dr. Musthofa Al-Bugha, 'Ali Asy-Syabajiy. Penerbit Darul Qalam.
3. *At-Tashiil li Ta'wil At-Tanzil Tafsir Al-'Ankabut, Ar-Ruum, Luqman, As-Sajdah fii Sual wa Jawab.* Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Penerbit Maktabah Makkah.
4. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Ahmad bin 'Abdul Halim Al-Harrani. Penerbit Darul Wafa' dan Dar Ibnu Hazm.
5. *Nail Ar-Raja' Syarh Safinah An-Naja'.* Cetakan pertama, Tahun 1439 H. As-Sayyid Ahmad bin 'Umar Asy-Syathiri. Penerbit Darul Minhaj.
6. *Tafsir As-Sa'di.* Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Biografi Penulis

Nama lengkap	: Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.
Lahir	: Ambon, 24 Januari 1984
Orang Tua	: Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H.
Adik Kandung	: Aisyah Elfira Tuasikal, S.T., M.T.
Status	: Menikah dengan Rini Rahmawati, A.Md.
Anak	: Rumaysho Tuasikal, Ruwaifi' Tuasikal, Ruqoyyah Tuasikal, dan Rofif Tuasikal
Website	: Rumaysho.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com
Karya tulis	: 65 buku dan 4708 artikel di Rumaysho.Com
Video kajian	: 3656 video di Youtube Channel Rumaysho TV dalam 102 playlist

Pendidikan formal

1. Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Jayapura, Papua.
2. Sarjana Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2002-2007)
3. Master of Polymer Engineering (Chemical Engineering), King Saud University (Riyadh-KSA) dari September 2010-Februari 2013.
4. Mahasiswa Doctoral Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (2020).

Pendidikan non-formal (belajar Islam)

1. Ma'had Al-'Ilmi, Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta (2004-2006).
2. Di Indonesia berguru kepada Ustadz Aris Munandar, M.A. dan Ustadz Abu Isa.
3. Para ulama yang jadi guru: Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi), Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (penasihat Raja Salman, Kerajaan Arab Saudi), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (ulama senior di kota Riyadh, pakar akidah), dan Syaikh Shalih bin 'Abdillah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru). Serta masih ada beberapa ulama lainnya.

Karya penulis

1. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
2. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan.* Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
3. *Kenapa Masih Enggan Shalat.* Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
4. *10 Pelebur Dosa.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
5. *Panduan Qurban dan Aqiqah.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi (bersama tim).* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
7. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
8. *Panduan Ibadah Saat Safar.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Qurban.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 – Panduan Fikih Muamalah).* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
11. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.

12. *Kesetiaan pada Non-Muslim.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.

13. *Natal, Hari Raya Siapa.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.

14. *Panduan Ramadhan.* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.

15. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

16. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah).* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

17. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.

18. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.

19. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017.

20. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir).* Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.

21. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup.* Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.

22. *50 Catatan tentang Doa.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
23. *Mahasantri.* M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
24. *Dia Tak Lagi Setia.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
25. *Ramadhan Bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.* Cetakan kedua, April 2017.
26. *Panduan Ramadhan Kontemporer.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
27. *Seret Rezeki, Susah Jodoh.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
28. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
29. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
30. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr).* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
31. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah).* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
32. *Buku Kecil Pesugihan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
33. *Siap Dipinang.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.

34. *Belajar Loyal.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.

35. *Belajar dari Istri Nabi.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2018.

36. *Mutiara Nasihat Ramadhan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2019.

37. *Lima Kisah Penuh Ibrah dari Rumaysho.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.

38. *Buku Souvenir – Dzikir Pagi Petang.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.

39. *24 Jam di Bulan Ramadhan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2019.

40. *Jangan Golput – Fatwa Sepuluh Ulama Salafiyyin.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.

41. *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.

42. *Hadits Puasa dari Bulughul Maram.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2019.

43. *Untaian Faedah dari Ayat Puasa.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Mei 2019.

44. *Buku Saku Ibadah Saat Traveling.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2019.

45. *Belajar Akidah dengan Mudah, 105 Prinsip Akidah Imam Ath-Thahawiy.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.

46. *Belajar Akidah dengan Mudah, Prinsip Akidah dari Syarhus Sunnah Imam Al-Muzani Asy-Syafi'i (Jilid 01).* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2019.

47. *Kaedah Fikih Syaikh As-Sa'di (Jilid 01).* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2019.

48. *Prediksi Akhir Zaman.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2019.

49. *Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2019.

50. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat.* Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Januari 2020.

51. *Meraih Rida Allah, Bukan Rida Manusia.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

52. *Dajjal, Fitnah Besar Akhir Zaman.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

53. *Siap Naik Pelaminan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2020.

54. *Panduan Zakat Minimal 2,5%.* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.

55. *20 Doa dan Dzikir Saat Wabah Melanda.* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Maret 2020.

56. *Fikih Puasa untuk Anak (Materi Parenting).* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, April 2020.
57. *Ramadhan dan Hari Raya Saat Pandemi Corona.* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Mei 2020.
58. *Tafsir Jalalain Surah Al-Fatihah (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya).* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Juni 2020.
59. *Fikih Bulan Syawal.* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Juni 2020.
60. *Jawaban Cerdas Di Manakah Allah.* M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, Agustus 2020.
61. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba' (bersama Aditya Budiman).* Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, September 2020.
62. *Tafsir Jalalain Tiga Surah Favorit – Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas (Dilengkapi Tafsir Empat Ulama Besar Lainnya).* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, November 2020.
63. *40 Kiat Agar Tidak Diganggu Setan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan Pertama, November 2020.
64. *Perhiasan Wanita (Tadabbur Surat An-Nuur ayat 30 dan 31).* Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, Desember 2020.
65. *Tips Khutbah Jumat 15 Menit Paling Berkesan.* Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2020.

Publikasi internasional

1. Tuasikal MA, Alothman O, Luqman M, Alzaahrani SM, Jawaid M. Influence of Natural and Accelerated Weathering on the Mechanical Properties of Low-Density Polyethylene Films. International Journal of Polymer Analysis and Characterization 2014; 19:3, 189-203.

2. Alothman O, Faiz S, Tuasikal MA. Study of natural and accelerated weathering on mechanical properties of antioxidants modified low density polyethylene films for greenhouse. International Journal of Polymer Science 2014:1-5.

3. Alothman O, Tuasikal MA, Saba N, Faiz S, Jawaid M, Fouad H. Effect of antioxidants on the rheological behaviour of low density polyethylene films. International Symposium on Advanced Polymeric Materials 2016, At Kuala Lumpur.

Kontak penulis

E-mail : mabduhtuasikal@gmail.com

Instagram : @mabduhtuasikal, @rumayshocom, @parentingruqoyyah

Fanspage Facebook : Muhammad Abduh Tuasikal

Youtube Channel : Rumaysho TV